

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya yang membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak asasi manusia dan sebagainya.¹

Pendidikan etika sosial menjadi salah-satu kajian yang banyak di kaji pada masa kini, pendidikan sejatinya di harapkan mampu mengubah peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Seperti yang di kutip oleh Syafaruddin bahwasannya pendidikan di artikan sebagai “proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian tersebut seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik.²

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan hal

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2002), h. 231.

² Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan islam*. (Jakarta: Hijri Pustaka,2006), h. 26.

tersebut nilai sosial dapat di artikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.³

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.⁴

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua memahami terhadap kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena bagi umat Muslim Al-Qur'an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping hadits Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang di namakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT. dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia.

³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1-2.

⁴ *Ibid.*, h. 232.

Di dalam Al-qur'an di sebutkan tentang tata cara sopan santun, saling menghormati sesama manusia dengan tidak mengejek, menganggap dirinya yang paling baik saling mencurigai, menggunjing dan lainnya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sifat-sifat tersebut telah di lakukan oleh Nabi dan para sahabatnya semasa mereka masih hidup. Dan pada gilirannya sekarang ini ulama dan pendidiklah yang bertugas mengajarkan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya. Alangkah beratnya tugas yang di emban para ulama atau pendidik dalam menciptakan manusia yang mampu menghadapi dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat.⁵

Fenomena yang terjadi dewasa ini adalah degradasi moral pada masyarakat dan juga pada peserta didik yang semakin merajalela, peserta didik semakin tidak mengerti tatacara berperilaku yang baik dan sesuai dengan peraturan. Banyak peserta didik yang tidak tau bagaimana cara berinteraksi yang benar kepada gurunya, kemudian banyak peserta didik yang menjalin permusuhan dengan temannya, mereka saling mengejek, bahkan hingga terjadi tawuran yang merugikan banyak sekali masyarakat sekitar.⁶

Dalam sebuah data terjadi kasus tawuran di Kalianyar, Tambora, Jakarta Barat. Tepatnya di rel perlintasan kereta api perbatasan Kalianyar Tambora Jakarta Barat. Pada hari selasa 31 Maret 2020, delapan orang pelaku di amankan polisi. Tawuran ini terjadi karena pelaku saling ejek melalui media. Selain itu terjadi pula tawuran di Tebet Jakarta Selatan

⁵ *Ibid.*, h. 3.

⁶ Mochamad Iskarim, "Dekandernsi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", Edukasia Islamika, 1,1 (Desember, 2016), h. 18.

pada hari kamis 02 April 2020 pukul 19:45 WIB. Tawuran tersebut terjadi karena adanya aksi saling serang lempar batu yang melibatkan remaja dari dua kubu. Ada tujuh pemuda yang di tangkap karena tawuran tersebut. Mirisnya semua kejadian tawuran tersebut terjadi di tengah pandemi virus corona atau lebih di kenal dengan COVID-19.⁷

Kemrosotan moral yang semakin merajalela di kalangan masyarakat bukan hanya menyerang orang dewasa saja melainkan menimpa juga kalangan remaja pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa, banyak yang mengeluhkan perilaku remaja semakin tidak mengerti bagaimana cara berkehidupan sosial yang benar, mereka berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, remaja masa kini mengacuhkan segala peraturan yang harus di taatinya dalam berinteraksi sosial, mereka cenderung terpengaruh oleh lingkungan yang membentuk sikap dan kepribadiannya. Sehingga dengan mudahnya sekarang dapat di temui remaja yang durhaka pada orang tuanya, tidak mengerti bagaimana berbicara yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya, tidak mengerti cara menjalin persahabatan yang baik dan benar. Tidak mengerti bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang semestinya di lakukannya dalam kehidupan sosial yang di jalannya bahkan sekarang saling mengejek, mencela, menggunjing bukan hal yang tabu lagi di kalangan mereka.⁸

⁷ Dwi Aryanto. 2020. Tawuran Pecah di Tengah wabah corona di <https://www.suara.com/news/2020/amp/pdf>. di akses pada 09 April 2020.

⁸ Mochamad Iskarim, “*Dekandernsi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*”, Edukasia Islamika, 1, 1 (Desember, 2016), h. 18.

Di sinilah problem pendidikan yang terkesan kosong dari nilai, etika-moral. Pendidikan hanya memberikan asupan *kognisi* saja yakni kegiatan otak yang berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup pada kemampuan intelektual, yakni mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah tanpa di beri asupan *afeksi* yakni kemampuan *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan). *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”, *Valuing* (menilai atau menghargai), *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan). *By evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai) yang hal tersebut mencakup pada watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Sehingga yang terjadi peserta didik hanya mengikuti apa yang dia pikirkan dengan tidak melibatkan hati yang secara objektif mampu memberikan nilai baik dan buruk suatu tindakan yang di lakukan.⁹

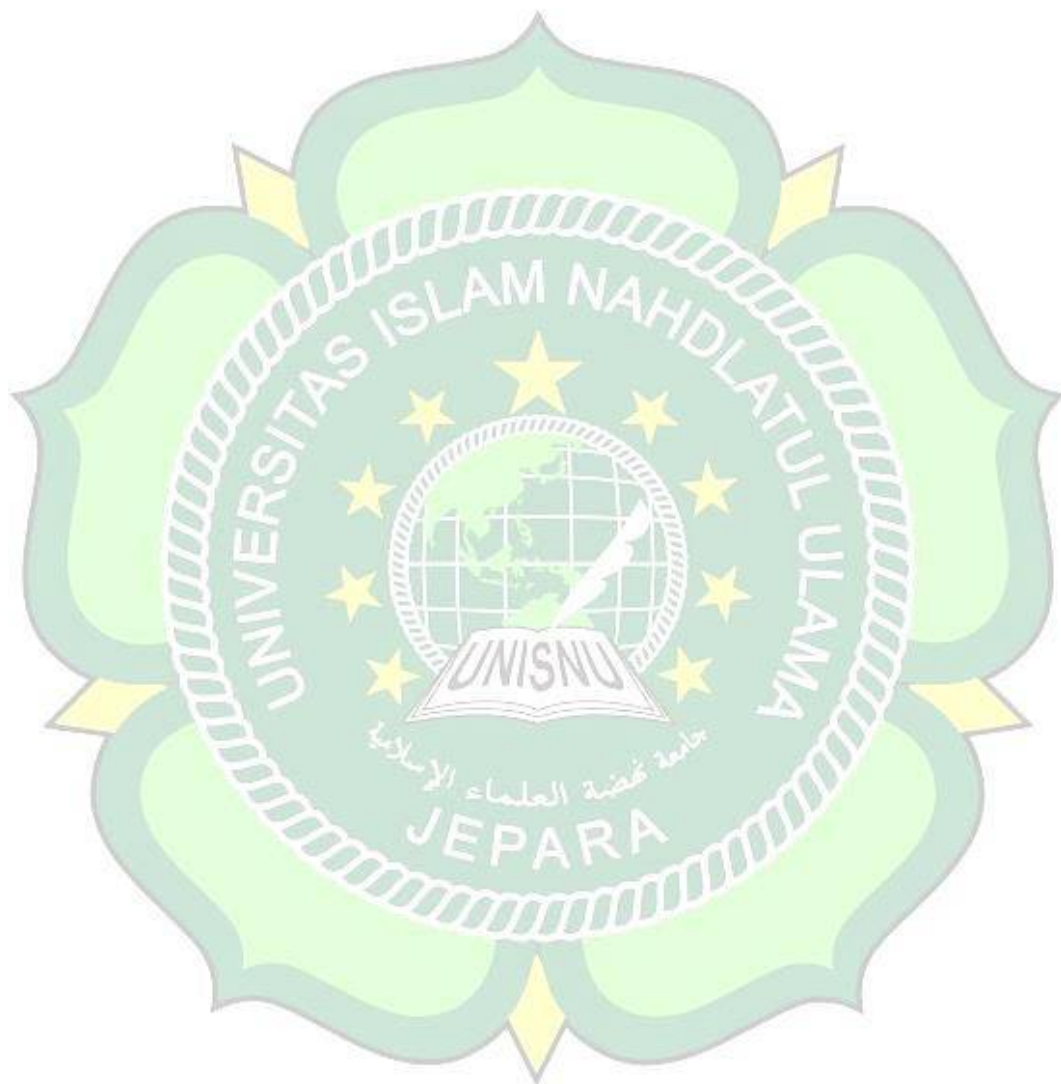
Masyarakat kita harus segera berubah menjadi lebih baik. Masyarakat terutama para generasi penerus bangsa harus di didik untuk memiliki nilai-nilai kebaikan dan keshalihan antar sesama manusia dan lingkungan. Nilai-nilai kebaikan ini merupakan bagian penting dari pendidikan. Lebih tepatnya pendidikan yang mengarahkan pada kepedulian, solidaritas, dan integritas sosial atau dalam istilah pendidikan sering di sebut dengan pendidikan sosial sebagaimana yang telah terkutip dalam Al-Qur’an.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisa konsep pendidikan sosial yang ada dalam Al-Qur’an surat Al-

⁹ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 3.

¹⁰ *Ibid.*, h. 3.

Hujurat karena memiliki makna yang penting tentang etika sosial dengan sesama manusia, dan khususnya dengan sesama umat muslim. Untuk itu penulis mengambil judul “**(Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Hujurat : 11-13).**



B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 ?
- b. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam lingkungan masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 ?
- b. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam lingkungan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 1. Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial perspektif Al-Qur'an.
 2. Menguatkan data mengenai konsep nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

b. Secara Praktis

1. Untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam berkehidupan sosial agar tercipta kehidupan yang harmonis.
2. Untuk memberikan dorongan motivasi kepada masyarakat untuk lebih memahami isi kandungan yang termuat dalam Al-qur'an terkait pendidikan sosial untuk di ajarkan kepada anak-anak dan generasi penerus bangsa.

